NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3, Nomor 2, Agustus 2022, hlm. 102-108

RELASI ANTARA AKSARA BIMA DAN AKSARA BUGIS-MAKASSAR

Muhammad Alfian Tuflih [1] dan Mayong[2]
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 085343850397
e-mail: alfian.tuflih@unm.ac.id

Informasi Artikel:
Dikirim: 30 Maret 2022 ; **Direvisi:** 1 April 2022 ; **Diterima:** 8 Juli 2022
DOI: -

NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)
http://ojs.unm.ac.id/neologia

Abstract: The relationship between the Bima script and the Bugis-Makassar script. This study aims to: 1) examine the relationship between the Bima and Bugis-Makassar scripts; and 2) examine the closeness between the Bima Tribe and the Bugis-Makassar Tribe. This research is a qualitative research using a qualitative descriptive research design. The object of the research is the Bima script with the Makassar Bugis script. These two characters will be compared to find the relationship of form and ethnic closeness. The data analysis model used in this study adopted an interactive data analysis model consisting of four activities, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the Bima script and the Bugis-Makassar script have a relationship because of the closeness of history and culture, and there is a closeness of script form.

Keywords: Bima script, History and Culture, Bugis-Makassar

Abstrak: Relasi antara Aksara Bima dan Aksara Bugis-Makassar. Penelitian ini, bertujuan: 1) mengkaji antara relasi antara Aksara Bima dan Bugis-Makasar; dan 2) mengkaji kedekatan antara Suku Bima dengan Suku Bugis-Makassar. Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian adalah aksara Bima dengan Aksara Bugis Makassar. Kedua aksara ini akan dibandingkan untuk menemukan relasi bentuk dan kedekatan suku. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengadopsi model analisis data interaktif yang terdiri atas empat alur kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aksara Bima dan Aksara Bugis-Makassar memiliki relasi karena kedekatan sejarah dan kebudayaan, serta terdapat kedekatan bentuk aksara.

Kata kunci: Aksara Bima, Sejarah dan Kebudayaan, Bugis-Makassar

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, tidak akan berarti sebuah kehidupan. Betapa pentingnya sebuah bahasa dalam kehidupan. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan sosial. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainya. Dalam berinteraksi inilah manusia membutuhkan bahasa sebagai media untuk saling berkomunikasi. Menurut Yasin (1991:1) peran suatu bahasa ditentukan oleh fungsi komunikasinya. Sebaliknya, jika unsur bahasa tidak ada sama sekali, maka fungsi komunikasinya pun akan hilang. Dengan kata lain, unsur bahasa dan fungsi komunikasi suatu bahasa selalu merupakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan.

Fungsi komunikasi yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan aksara. Dalam komunikasi bentuk tulisan, aksara atau alfabet menjadi media penyalur informasi antara pembicara dan lawan bicara. Meskipun faktanya, ada perbedaan mendasar antara istilah aksara dan alfabet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), aksara didefinisikan sebagai sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Sementara definisi alfabet akan merujuk pada abjad yang berarti kumpulan huruf (aksara) berdasarkan urutan yang lazim dalam bahasa tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa aksara memiliki usia yang lebih tua dibanding alfabet. Definisi alfabet berdasarkan KBBI mengacu pada aksara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah aksara melekat pada tulisan-tulisan lama (kuno).

Hadirnya tulisan-tulisan kuno tidak lepas dari peran kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu untuk mengembangkan dirinya. Penggunaan aksara dianggap menjadi sebuah media pengukur modernitas sebuah kerajaan. Mulai dikenalnya budaya tulis menjadi sebuah kemajuan tersendiri bagi sebuah kerajaan. Dengan dimulainya budaya tulis, kerajaan-kerajaan ini mulai memahami betapa pentingnya literasi bagi kemajuan. Sehingga, beberapa tulisan-tulisan kuno yang ditemukan menjadi bukti sejarah terkait kejayaan sebuah kerajaan pada masa lampau.

Kerajaan Bima merupakan salah satu kerajaan yang terdapat di nusantara. Kerajaan Bima dulunya berpusat di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Menurut Tondo (2005), daerah Bima merupakan salah satu kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah yang terletak di sisi Timur dari Pulau Sumbawa. Sebuah daerah kecil namun sarat informasi tentang jejak kerajaan nusantara. Informasi tambahan mengenai Bima kemudian dijelaskan oleh Mulyadi dan Salahuddin (1993: 1), bahwa daerah Bima didiami oleh Suku Bima yang dalam Bahasa daerah disebut *"Dou Mbojo"* (Orang Bima) yang merupakan salah satu suku di Pulau Sumbawa. Suku lainnya di provinsi ini seperti suku Sasak di Pulau Lombok dan Suku Samawa di daerah Sumbawa.

Dalam catatan sejarah, kerajaan Bima memiliki kedekatan dengan Kerajaan Gowa-Tallo. Menurut M. Hilir Ismail (2008), perubahan sistem pemerintahan Bima dari Kerajaan menjadi Kesultanan, tidak lepas dari pengaruh Kerajaan Gowa-Tallo. Kedekatan ini semakin erat setelah terjadi perkawinan antara bangsawan Kerajaan Bima dengan Bangsawan Kerajaan Gowa-Tallo. Bukan hanya hubungan darah, kedekatan ini juga berlanjut hingga ranah pengetahuan. Jika diamati, terdapat beberapa persamaan antara aksara Bima dengan Aksara

Lontara yang merupakan aksara suku Bugis-Makassar.

Oleh karena pentingnya pengetahuan tentang relasi antara Suku Bima dan Suku Bugis Makassar, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai relasi antara aksara Bima dan aksara Bugis-Makassar. Berdasarkan kajian tersebut, lalu disimpulkan mengenai kedekatan antara suku Bima dan suku Bugis-Makassar.

METODE

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strata yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang memaparkan fenomena secara alamiah atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan pada fakta yang ada. Alamiah adalah pendeskripsian suatu fenomena yang sebenarnya tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan statistik.

Tujuan penelitian deskriptif ialah untuk mengkaji secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat informan atau sumber data pada daerah tertentu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini digunakan untuk mengkaji: 1) Relasi antara Aksara Bima dengan Aksara Bugis-Makassar; 2) Kedekatan hubungan antara Suku Bima dengan Suku Bugis-Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan Museum ASI Mbojo yang beralamat di Kelurahan Dara, Kecamatan Rasanae, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat; Museum Samparaja yang beralamat di Jl. Gajah Mada, Monggonao, Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian ialah aksara Bima dan Aksara Bugis-Makassar. Penelitian ini menitikberatkan pada relasi antara Aksara Bima dengan Aksara Bugis-Makassar, serta hubungan kedekatan antara Suku Bima dengan Suku Bugis-Makassar. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisisnya. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan deskriptif. Pendapat ini kemudian dijelaskan oleh Siswantoro (2011:81) yang memaparkan bahwa ciri utama paparan deskriptif adalah analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur yang sejenis. Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisis data yang dilakukan menggunakan prosedur data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992). Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai. Pertama-tama, pengamatan (observasi) mengenai perbedaan-persamaan antara Aksara Bima dengan Aksara Bugis-Makassar. Selanjutnya, untuk melengkapi data, dilakukan wawancara kepada sejarawan/budayawan terkait relasi antara Suku Bima dengan Suku Bugis-Makassar. Proses akhir, data kemudian dicatat dan dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data.

2. Penyajian Data

Karya tulis ini adalah tulisan deskriptif yang memuat data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan literatur. Sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, serta wawancara untuk memperkuat dan

menambah data. Hal ini kemudian akan mempertajam analisis data (Tarigan, 2010). Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

3. Penyimpulan dan verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan relasi antara aksara Bima dengan aksara Bugis-Makassar, serta kedekatan hubungan antara suku Bima dengan suku Bugis-Makassar. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan data-data terkait relasi bentuk dan kedekatan antara aksara Bima dan Bugis-Makassar yang ditemukan dari pengumpulan data. Untuk memudahkan mengolah dan membahas data, maka kedua bagian tersebut dipisah datanya. Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan kedua bagian tersebut:

1. Relasi Bentuk Aksara Bima dan Bugis-Makassar

Pada penelitian ini, bentuk menjadi hal awal yang dibandingkan. Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat beberapa bentuk aksara Bima yang serupa dengan aksara Bugis-Makassar. Hal ini tentu tidak lepas dari pertalian sejarah yang begitu dekat antara kedua suku ini. Untuk mempermudah analisis pada bagian bentuk, peneliti kemudian membagi analsis bentuk menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut yaitu: bentuk aksara yang sama persis, bentuk aksara yang mirip, dan bentuk aksara yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparan dari ketiga bagian tersebut:

a. Bentuk Aksara yang Sama Persis

Aksara Bima memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding aksara Bugis-Makassar. Aksara Bima berjumlah 30 huruf, sementara aksara Bugis-Makassar berjumlah 28 huruf. Meskipun memiliki jumlah yang berbeda, namun terdapat beberapa huruf dalam aksara Bima yang sama persis dengan aksara Bugis-Makassar. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 14 aksara Bima yang sama persis dengan aksara Bugis-Makassar. Aksara tersebut seperti yang terlampir pada Data 1 dan Data 2 berikut ini:

[Data 1]
Ka-Ja-Ta-Da-Na-Ma-Ra-Wa-Sa

[Data 2]
a-i-u-e-o

Berdasarkan Data 1 dan Data 2, ada sembilan huruf konsonan pada aksara Bima yang sama persis dengan aksara Bugis-Makassar. Sementara pada huruf vokal, kelimanya sama persis, kecuali huruf *e'* yang memang tida terdapat pada huruf vokal di Aksara Bima.

b. Bentuk Aksara yang Mirip

Kemiripan yang terjadi pada aksara Bima dan Aksara Bugis-Makassar tidak bisa dilepaskan dari kedekatan sejarah kedua kerajaan pada masa lampau. Meskipun tidak setenar Kerajaan Gowa-

Tallo (Suku Makassar) dan Kerajaan Bone (Suku Bugis) namun Kerajaan Bima (Suku Bima) juga memegang peranan penting dalam perkembangan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Kesenjangan ini tidak lepas dari 'telat' terungkapnya eksistensi kerajaan Bima. Padahal, setelah mulai dilakukan penelitian, kerajaan Bima tidak kalah hebatnya dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Peradaban di Bima juga sudah berkembang. Masuknya pengaruh Islam yang dibawa oleh pemuka agama dari Kerajaan Gowa-Tallo semakin menambah maju peradaban pada Kerajaan Bima. Budaya tulis mulai dikenal dan dilakukan. Itulah juga yang menyebabkan aksara Bima dan aksara Bugis-Makassar mirip. Ada 5 huruf konsonan yang mirip antara Aksara Bima dengan Aksara Bugis-Makassar seperti pada Data 3 berikut:

[Data 3]
Ga-Nga-Ca-Pa-Ba

Menurut Alan Malingi, Kepala Museum ASI Bima, kemiripan bentuk aksara ini tidak lepas dari kedekatan kedua kerajaan. Bahkan, hampir dari seluruh pada generasi, ada perkawinan antara Raja dengan Ratu kedua kerajaan ini.

c. Bentuk Aksara yang Berbeda

Perbedaan tentu menjadi hal yang mutlak. Meskipun kedua aksara ini memiliki kemiripan yang cukup banyak, tentu tetap ada perbedaannya. Aksara Bima berasal dari Kerajaan Bima, sementara Aksara Bugis-Makassar berasal dari Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Bone. Perbedaan asal ini tentu menjadi dasar utama terdapatnya perbedaan. Selain itu, perbedaan bahasa juga menjadi unsur selanjutnya. Meskipun mirip dari segi aksara, namun bahasa Bima dan Bahasa Bugis-Makassar sangat berbeda. Letak geografis dan berbagai hal lainnya menjadi pembedanya. Berdasarkan analisis, terdapat 4 aksara yang berbeda pada huruf konsonan. Untuk lebih jelanya pada Data 4 berikut:

[Data 4]
Fa-Ya-La-Ha

Selain keempat huruf konsonan itu, perbedaan lain juga terdapat pada huruf konsonan rangkap. Terdapat 7 konsonan rangkap pada aksara Bima yang berbeda dengan aksara Bugis-Makassar seperti pada Data 5 berikut:

[Data 5]
Mba-Nca-Nda-Ngga-Nta-Mpa-Nya

Perbedaan mendasarnya terletak pada jumlah konsonan rangkapnya. Aksara Bima memiliki 8 huruf konsonan rangkap, sementara aksara Bugis-Makassar memiliki 2 konsonan rangkap. Selain itu, terdapat huruf *fa* pada aksara Bima yang tidak terdapat pada aksara Bugis-Makassar.

2. Kedekatan antara Aksara Bima dan Bugis-Makassar

Berbicara mengenai kedekatan, aksara Bima dan aksara Bugis-Makassar memiliki berbagai kedekatan. Hal ini tidak lepas dari sejarah dua kerajaan ini. Sejak zaman lampau, kerajaaan Bima telah banyak melakukan interaksi dengan kerajaan Gowa-Tallo serta Kerajaan Bone. Hampis disetiap generasi terdapat perkawinan antara bangsawan kedua kerajaan.

Perkembangan budayanya pun saling mempengaruhi. Bentuk baju kebangsawanan kerajaan Bima hampir mirip dengan Suku Bugis-Makassar. Jika menelisik lebih jauh sejarahnya, penyebaran agama Islam yang menjadi tonggak peradaban di Bima tidak lepas dari peran Kerajaan Gowa-Tallo. Masuknya Kerajaan Bima menjadi kerajaan Islam semakin memperkokoh peran kerajaan Bima dalam sejarah Kerajaan Nusantara.

Pembahasan

Literasi memegang peranan penting pada setiap peradaban. Sebuah peradaban yang mememgang erat semangat literasi akan terus berkembang. Bima sebagai salah satu kerajaan di Nusantara telah mengembangkan literasinya yang pada masa sekarang telah dipanen hasilnya. Kejelian para Raja Bima melihat perkembangan zaman membuat Bima menjadi salah satu kerajaan yang mewariskan aksara pada generasi selanjutnya.Kini, aksara Bima menjadi penguak dari berbagai proses dan sejarah perkembangan kerajaan Bima.

Berkaitan relasinya dengan aksara Bugis-Makassar, tentu ini menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah kedekatan dan hubungan kedua kerajaan ini tidak bisa dipungkiri. Bima banyak belajar mengenai literasi kerajaan Gowa-Tallo. Hal inilah yang membuat, lebih dari separuh aksara Bima mirip dan serupa dengan aksara Bugis-Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Relasi antara aksara Bima dan aksara Bugis-Makassar sangat dekat. Berdasarkan hasil penelitian, pada rumusan masalah pertama, terdapat lima data yang mengungkapkan kedekatan atau relasi antara aksara Bima dan Bugis-Makassar. Analisis pada rumusan masalah lebih berfokus pada kedekatan dari segi bentuk. Proses analisis dilakukan dengan membagi tiga bagian kedekatan pada bentuk. Dimulai dari bentuk yang sama persis, lalu dilanjutkan dengan bentuk yang mirip, dan ditutup dengan bentuk yang berbeda.

Pada bagian pertama, terdapat 14 aksara Bima yang sama persis dengan aksara Bugis-Makassar. Dari keempatbelas aksara itu, lima diantaranya merupakan huruf vokal. Berbicara mengenai huruf vokal, ada perbedaan sedikit antara jumlah huruf vokal aksara Bima dan Aksara Bugis-Makassar. Pada aksara Bima, jumlah huruf vokalnya hanya ada lima (a-i-u-e-o), sementara pada aksara Bugis-Makassar, huruf vokalnya berjumlah enam (a-i-u-e-o-e').

Pada bagian kedua, terdapat 5 aksara Bima yang mirip dengan aksara Bugis-Makassar. Salah satu dari kelima aksara itu adalah huruf konsonan rangkap (Nga). Bentuk huruf *Nga* pada aksara Bima lebih melengkung pada bagian bawahnya, sementara bagian atasnya berbentuk garis lurus yang aga condong ke kanan. Untuk huruf *Nga* pada aksara Bugis Makassar, bagian bawahnya lebih tegas dengan potongan/patahan garis lurus, sementara bagian atasnya serong ke kiri.

Pada bagian ketiga, terdapat 11 aksara Bima yang berbeda dengan aksara Bugis-Makassar. Dari kesebelas aksara itu, tujuh diantaranya merupakan konsonan rangkap. Aksara Bima lebih banyak memiliki konsonan rangkap disbanding aksara Bugis-Makassar. Selain itu, terdapat huruf *fa* pada aksara Bima yang tidak terdapat pada aksara Bugis-Makassar.

Pada rumusan masalah kedua, relasi aksara Bima dan aksara Bugis-Makassar ditinjau dari kedekatannya. Sejarah dari kedua kerajaan ini menjadi dasar kedekatannnya. Sejak zaman dahulu, kerajaan Bima telah memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Bone. Ini terlihat dari perkawinan yang dilakukan para bangsawannya pada tiap generasi. Selain itu, kerajaan Gowa-Tallo punya andil yang besar dalam meng-Islamkan kerajaan Bima. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab, begitu banyaknya kesamaan budaya dari suku Bima dan Suku Bugis-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Hilir, M. Ismail. 2008. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima): 1540-1950*. Mataram: Penerbit Binasti.

Kemdikbud. 2016. *Aksara Mbojo*. https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6561. [Diakses Tanggal 11 April 2021]

KBBI. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* [Online] Available at: http://kbbi.web.id/aksara. [Diakses 10 April 2021]

KBBI. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* [Online] Available at: http://kbbi.web.id/alfabet. [Diakses 10 April 2021]

KBBI. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* [Online] Available at: http://kbbi.web.id/abjad. [Diakses 10 April 2021]

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

Mulyadi, S.W.R dan S.M.R. Salahuddin. 1993. Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tando, Fanny Henry. 2005. Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 7 Nomor 1.

Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yasin, Anas. 1991. *Gramatika Komunikatif: Sebuah Model*. Disertasi pada PPs IKIP Malang: Tidak Diterbitkan.